

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang ini, dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dan ilmu pengetahuan maka turut mengubah cara pandang perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya guna menciptakan nilai perusahaan. Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa untuk dapat bertahan dalam persaingan yang ketat di era sekarang, perusahaan tidak bisa hanya dengan mengandalkan kekayaan fisiknya saja. Inovasi, teknologi informasi dan pengetahuan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan dinilai penting dalam proses penciptaan nilai dan peningkatan kemampuan bersaing (Nugroho, 2012).

Perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual akan mendapatkan manfaat yang menguntungkan bagi organisasi. Beberapa manfaat modal intelektual antara lain untuk membantu organisasi merumuskan strategi perusahaan, menilai eksekusi strategi, membantu dalam keputusan diversifikasi dan ekspansi, digunakan sebagai dasar untuk kompensasi dan mengkomunikasikan langkah-langkah bagi *stakeholder* eksternal (Farneti, Federica dan Guthrie 2008).

Hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital*. Dengan melakukan pengelolaan terhadap modal intelektual maka perusahaan dapat memaksimalkan sumber daya yang dimiliki, sehingga perusahaan akan mampu

menciptakan nilai lebih dan memiliki keunggulan dalam persaingan (Istanti, 2009).

Dengan meningkatnya perhatian para pelaku bisnis terhadap modal intelektual, maka kebutuhan *stakeholder* akan informasi lengkap mengenai potensi perusahaan itu pun semakin meningkat. Sehingga kredibilitas dan akuntabilitas perusahaan merupakan poin yang penting yang dapat dilakukan melalui pelaporan (Aprisa, 2014).

Pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor yang signifikan dalam pencapaian efisien pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas publik. Setiap perusahaan publik diwajibkan untuk membuat laporan keuangan tahunan yang diaudit oleh kantor akuntan publik independen sebagai sarana pertanggungjawaban terutama kepada pemilik modal.

Laporan tahunan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal dan juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Tujuan utama pelaporan adalah memberikan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Ardi, 2007).

Penerapan dari sistem manajemen berdasarkan ilmu pengetahuan berdampak bagi pelaporan keuangan suatu perusahaan (Yudianti, 2000).

Pelaporan keuangan yang dilakukan suatu perusahaan biasanya lebih berfokus dan menitikberatkan pada kinerja laporan keuangan suatu

perusahaan akan menimbulkan suatu pendapat bahwa laporan keuangan tidak memberikan informasi yang lengkap di dalam pelaporan kinerja perusahaan (*business performance*). Perusahaan perlu menyampaikan beberapa informasi lain kepada pihak yang menggunakan laporan keuangan berkaitan dengan informasi yang dianggap memiliki nilai lebih di dalam suatu perusahaan sebagai modal atau kekayaan pengetahuan (*knowledge capital*) atau dikenal dengan kekayaan intelektual (*intellectual capital*), seperti inovasi, penemuan, peningkatan pengetahuan karyawan, serta memiliki relasi yang baik kepada para konsumen (Kumala, 2016).

Dalam dekade terakhir ini modal intelektual dianggap penting untuk diungkap dan diperbincangkan, karena mengandung *intangibile* asset yang digunakan menentukan nilai perusahaan. Selain itu pengungkapan modal intelektual juga dianggap perlu oleh manajemen perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pengguna informasi, sehingga asimetri informasi antara keduanya dapat diminimalisir (Nugroho, 2012). Menurut Widjanarko (2006) menyatakan bahwa modal intelektual terdiri dari tiga elemen utama yaitu: (1) *Human Capital*, (2) *structural capital* atau *organizational capital*, (3) *relational capital* atau *customer capital* (Ashari dan Putra 2016).

Fenomena *intellectual capital* di negara Indonesia tampak berkembang seiring hadirnya Pernyataan Standar Akuntansi No.19 (revisi 2000), namun PSAK tersebut tidak menyebutkan *intellectual capital* secara *eksplisit* (Lila Kusuma, 2010). Di Indonesia belum adanya standar

yang menetapkan item-item apa saja yang termasuk dalam asset tidak berwujud yang harus dilaporkan secara *mandatory* atau *voluntary*, sehingga tidak ada kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar dalam BEI untuk lebih mengungkapkan suatu informasi yang berkaitan dengan *intellectual capital*. Konsep suatu *intellectual capital* kini telah mendapatkan cukup perhatian dari berbagai kalangan terutama bagi para akuntan. Keadaan ini menuntut para akuntan untuk lebih mencari informasi bagaimana cara mengelola, mengidentifikasi, dan mengukur hal yang berkaitan dengan *intellectual capital* dalam laporan tahunan suatu perusahaan (Kumala, 2016).

Asimetri informasi antara perusahaan dengan pengguna laporan keuangan dapat terjadi dikarenakan laporan keuangan telah dinilai gagal dalam memberikan informasi mengenai bagaimana pengkreasian nilai terhadap aset tidak berwujud. Hal tersebut dapat menjadikan proses pengelolaan sumber daya dalam pasar modal menjadi tidak efisien. Yang dimaksud asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana salah satu pihak memiliki informasi lebih banyak daripada pihak lain. Sehingga pengungkapan informasi yang lebih komperhensif berupa pengungkapan *intellectual capital* sangat menjadi perhatian dikarenakan laporan keuangan kini menjadi kurang efisien dalam pengambilan keputusan yang nantinya akan berguna bagi para *stakeholder*.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* yaitu diantaranya ukuran perusahaan, kepemilikan

saham, umur perusahaan, *leverage* dan tipe auditor. Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* yaitu ukuran perusahaan, ukuran perusahaan merupakan variabel yang sering digunakan untuk menjelaskan luas pengungkapan yang dilakukan dalam laporan tahunan.

Penelitian yang terkait pengungkapan *intellectual capital* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Sujoko dan Soebiantoro (2007) menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Sedangkan perusahaan dengan skala kecil umumnya berada pada tingkat persaingan yang ketat dan tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar. penelitian yang dilakukan Sujoko dan Soebiantoro (2007) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Juliandra dan Susanto (2015), Ferreira (2012) Lina (2013) serta Setianto dan purwanto (2014) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Sementara itu berbeda dengan penelitian Ashari dan Putra (2016), Saifudin dan Niesmawati (2017), yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* yaitu kepemilikan saham, potensi konflik keagenan lebih tinggi dari pada perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang lebih rendah untuk divergensi kepentingan antara pihak kontraktor. Perusahaan-perusahaan ini memiliki jumlah yang lebih besar dari pemegang saham yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan dan, akibatnya, biaya agensi karena asimetri informasi antara pemilik dan manajer lebih tinggi (Prencipe, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Li, Pike dan Haniffa (2008) yang menemukan bahwa kepemilikan saham berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *intellectual capital* Perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang lebih rendah dapat memberikan informasi tambahan untuk memberi sinyal bahwa para manajer bertindak demi kepentingan terbaik para pelaku. Sebaliknya, perusahaan dengan Konsentrasi kepemilikan yang lebih tinggi diharapkan memiliki biaya lebih rendah karena adanya informasi asimetri antara manajemen dan pemilik yang biasanya memiliki akses ke informasi mereka butuhkan (Li , Pike dan Haniffa 2008). Sejalan dengan penelitian Kumala dan sari (2016) yang menemukan bahwa kepemilikan saham berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Sementara itu berbeda dengan penelitian Saifudin dan Niesmawati (2014) yang menemukan bahwa Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* yaitu umur perusahaan, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lina (2013), telah menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Semakin matang umur perusahaan maka akan luas pula pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan dengan penelitian Juliandra dan Susanto (2015) yang menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Namun penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti dan Wahidahwati (2014), yang menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Sedangkan penelitian Ashari dan Putra (2016), Saifudin dan Niesmawati (2017) yang menemukan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Faktor keempat yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* yaitu *leverage*, Penelitian yang dilakukan Utama dan Khafid (2015) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*, hal tersebut karena luas pengungkapan *intellectual capital* digunakan sebagai sarana untuk mengurangi biaya keagenan (*agency cost*) ketika tingkat ketergantungan perusahaan semakin tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Saifudin dan Niesmawati (2017), Kumala dan Sari (2016), Juliandra dan Susanto (2015), yang menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan

intellectual capital. Sejalan dengan penelitian White, Lee dan Tower (2007) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *leverage* dengan pengungkapan *intellectual capital*. Sementara itu berbeda dengan hasil yang diperoleh Ashari dan Putra (2016), Ferreira (2012), yang menunjukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Faktor kelima yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* yaitu tipe auditor, Adanya pengaruh tipe auditor terhadap pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital disclosure*) perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan Big Four akan mengungkapkan modal intelektual yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa KAP selain Big Four. Kantor akuntan yang berafiliasi dengan Big Four tentu dengan independensi yang mereka miliki akan berusaha untuk mempertahankan reputasinya dan mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan secara lebih detail melalui pengungkapan laporan secara lebih lengkap untuk memenuhi kepentingan pemegang saham dan pengguna informasi lainnya, termasuk pengungkapan modal intelektual. Sehingga informasi tentang modal intelektual perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan Big Four akan lebih banyak diungkapkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Woodcock dan Whiting (2009), Ferreira (2012), Kumala dan Sari (2016), Aprisa (2016) yang menemukan bahwa tipe auditor

berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Sementara itu berbeda dengan penelitian Budiyawati (2009) yang menemukan bahwa tipe auditor berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Penelitian mengenai pengungkapan *intellectual capital* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dan menemukan hasil yang tidak konsisten. Dengan demikian, perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi factor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital*.

Penelitian ini akan menguji secara empiris mengenai pengaruh beberapa faktor yang dapat menjadi penentu tingkat pengungkapan *intellectual capital* di antara perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas 100 yang terdaftar di BEI. Faktor yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, kepemilikan saham, umur perusahaan, *leverage* dan tipe auditor.

Penelitian ini akan menguji faktor yang dapat menjadi penentu *intellectual capital disclosure* pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks Kompas 100 yang terdaftar di BEI. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kumala dan Sari (2016) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital*. Penelitian ini juga menambahkan beberapa variabel yang mengacu pada penelitian Kumala dan Sari (2016) seperti ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan saham, dan umur perusahaan sebagai variabel

independennya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah ukuran perusahaan, kepemilikan saham, umur perusahaan, *leverage* dan tipe auditor berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Oleh karena itu, terdapat beberapa alasan perlunya dilakukan penelitian ini. Pertama, di Indonesia penelitian mengenai konsep *intellectual capital* masih belum konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian secara terus menerus agar mendapatkan hasil yang efisien dalam mengukur tingkat keefektifan pada pengungkapan *intellectual capital*. Kedua, *intellectual capital* merupakan isu yang secara terus menerus masih dikembangkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas kepada perusahaan pihak-pihak yang berkepentingan. Ketiga, dunia bisnis di Indonesia kurang memiliki keunggulan kompetitif yang menyebabkan rendahnya daya saing dan kurangnya kemampuan untuk mempertahankan eksistensi perusahaan. Keempat, Informasi mengenai *intellectual capital* perusahaan merupakan 5 dari 10 jenis informasi yang dibutuhkan *user*.

Peneliti menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100 sebagai objek penelitian. Indeks Kompas 100 merupakan kumpulan 100 saham perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik, kapitalisasi pasar yang tinggi, fundamental yang kuat serta kinerja pasar yang baik (Hartono, 2007). Perusahaan yang tercatat di Indeks Kompas 100 sebagai kumpulan perusahaan besar cenderung menghadapi biaya keagenan yang tinggi karena akan mendapatkan perhatian yang lebih dari pemegang

saham dan investor potensial. Pemegang saham tentu akan berusaha memastikan bahwa perusahaan terus meningkatkan kinerja pasarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital* ?
2. Apakah Kepemilikan Saham berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital* ?
3. Apakah Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital* ?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital* ?
5. Apakah Tipe Auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital* ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris kepemilikan saham berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tipe auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan tambahan informasi mengenai ukuran perusahaan, kepemilikan saham, umur perusahaan, *leverage* dan tipe auditor terhadap pengaruh *intellectual capital*, serta diharapkan dapat menjadi dasar atau acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih baik lagi.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai pengungkapan *intellectual capital* dan praktik pengungkapan yang terjadi di Indonesia. Sehingga dapat diperoleh solusi masalah yang berkaitan mengenai penelitian ini dan agar dapat bermanfaat dalam dunia kerja.

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai pengungkapan *intellectual capital* sehingga dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan.

